

**Analisis Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb
terhadap QS. As-Saff: 4 serta Relevansinya bagi Lembaga
Dakwah Kampus (LDK)**

Amani Nabilah

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: amaninblb04@gmail.com

Diterima: 05 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

This article aims to analyze the application of da'wah management principles in strengthening the structure and performance of Campus Da'wah Institutions (LDK) by referring to the concept of collective organization as implied in QS. As-Saff verse 4. This study was conducted to identify problems in the solidarity of campus da'wah movements and to offer a framework for managerial improvement based on relevant Islamic values. The research method used a qualitative approach with data collection techniques in the form of literature studies and interviews. Data analysis was carried out through content analysis, starting from the identification of interpretation themes, mapping of Weber's management concepts, then comparative analysis of interview data to find common ground and implementation gaps in the organization of LDK. This study found that the weak effectiveness of da'wah in many LDKs is not primarily due to limited resources, but rather to the lack of maximum application of systematic, organized, and disciplined da'wah management principles as implied in QS. As-Saff verse 4. This finding emphasizes the importance of management based on strategic planning, clear division of labor, solid coordination, and continuous evaluation in building a professional and competitive campus da'wah organization.

Keywords : *Campus Da'wah Institution, Management, QS. As-Saff: 4, Sayyid Quthb.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam memperkuat struktur dan kinerja Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dengan merujuk pada konsep organisasi kolektif sebagaimana tersirat

dalam QS. As-Saff ayat 4. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait solidaritas gerakan dakwah kampus serta menawarkan kerangka perbaikan manajerial yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang relevan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui analisis isi, dimulai dari identifikasi tema-tema tafsir, pemetaan konsep-konsep manajemen Weber, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif terhadap data wawancara untuk menemukan titik temu serta kesenjangan implementasi dalam organisasi LDK. Studi ini menemukan bahwa lemahnya efektivitas dakwah di banyak LDK bukan terutama disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, melainkan oleh kurang maksimalnya penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang sistematis, terorganisasi, dan disiplin sebagaimana tersirat dalam QS. As-Saff ayat 4. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen berbasis perencanaan strategis, pembagian kerja yang jelas, koordinasi yang solid, serta evaluasi berkelanjutan dalam membangun organisasi dakwah kampus yang profesional dan kompetitif.

Kata kunci : Lembaga Dakwah Kampus, Manajemen, QS. As-Saff: 4, Sayyid Quthb.

PENDAHULUAN

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan organisasi intra perguruan tinggi yang berperan sebagai sarana pembinaan keagamaan, spiritual, dan akhlak mahasiswa serta menjadi wadah strategis dalam penguatan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus. Dakwah kampus dipandang sebagai medan yang berpengaruh karena lingkungan kampus dihuni kelompok intelektual muda yang memiliki kapasitas akademik, ruang interaksi luas, serta posisi strategis sebagai calon pemimpin dan agen pembaruan masyarakat. Karena perannya yang strategis tersebut, LDK membutuhkan manajemen dakwah yang terstruktur. Dalam konteks ini, QS. As-Saff ayat 4 memberikan landasan teologis bahwa perjuangan menegakkan nilai Islam tidak dapat dikerjakan secara sporadis atau individual, melainkan harus dilakukan secara terorganisasi, disiplin, dan bergerak dalam satu barisan yang kukuh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang dakwah dalam konteks Lembaga Dakwah Kampus telah dilakukan dari beragam sudut pandang. Sebagian penelitian memfokuskan diri pada pemahaman ayat-ayat dakwah oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) yang lebih menyoroti aspek tekstual dan substansi pemahaman ayat Al-Qur'an dalam praktik dakwah kampus (Chairissa, 2024). Penelitian lain menelaah strategi dakwah LDK dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa, namun lebih menekankan pada pendekatan strategis dan

faktor pendukung serta penghambatnya di lapangan (Utami et al., 2022). Terdapat pula studi yang mengkaji manajemen dakwah LDK, tetapi fokusnya masih bersifat konseptual dan tidak dihubungkan langsung dengan landasan ayat Al-Qur'an sebagai pijakan analisis (Samsu & Mansur, 2019). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) yang belum dijangkau sebelumnya, yaitu integrasi langsung antara kajian manajemen dakwah dan penafsiran ayat Al-Qur'an sebagai dasar teoretik dan operasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pesan manajerial yang terkandung dalam QS. As-Saff ayat 4 dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Selain itu, penelitian ini berupaya melihat realitas penerapan manajemen dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus di universitas negeri di Kota Padang sebagai objek kajian lapangan. Temuan lapangan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori manajemen birokrasi Max Weber sebagai pisau analisis, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesesuaian antara tuntunan wahyu, praktik empirik, dan teori ilmiah dalam pengelolaan dakwah kampus.

Prinsip dasar yang melandasi penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa lemahnya soliditas, struktur, serta efektivitas gerakan dakwah di LDK bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, tetapi lebih pada belum maksimalnya penerapan prinsip manajemen dakwah sebagaimana tersirat dalam QS. As-Saff ayat 4. Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengorganisasian yang disiplin, kolektif, dan berkesinambungan sebagai syarat tegaknya perjuangan dakwah. Sejalan dengan kebutuhan manajemen dakwah yang terarah tersebut, pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* menjadi penting untuk dijadikan landasan karena Quthb menempatkan tafsir Al-Qur'an sebagai kerangka membangun gerakan umat yang teratur dan berkarakter. Sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam kebangkitan pemikiran Islam modern, Quthb melihat bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks religius, tetapi energi perubahan sosial yang menuntut implementasi nyata dalam kehidupan kolektif umat (Fanani, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori birokrasi Max Weber yang menekankan perlunya struktur organisasi yang rasional dan tertata.

Teori birokrasi Max Weber merupakan salah satu pendekatan klasik dalam kajian organisasi modern. Weber memandang birokrasi sebagai bentuk struktur organisasi yang paling efisien untuk mengelola aktivitas administratif dalam skala besar, karena memiliki hierarki yang jelas, pembagian kerja yang terstruktur, serta sistem aturan formal yang bersifat rasional dan impersonal. Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi dasar bagi organisasi modern dalam menjaga

koordinasi, akuntabilitas, dan efektivitas operasional. Weber juga menjelaskan bahwa birokrasi bekerja melalui seperangkat aturan tertulis, dokumentasi administratif, dan penempatan individu sesuai kompetensi, sehingga keputusan organisasi tidak bergantung pada figur personal, tetapi pada sistem yang dibangun (Vanthica et al., 2025).

Secara konseptual, Weber juga menekankan pentingnya struktur kekuasaan dalam birokrasi, yang menurutnya terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu otoritas rasional-legal dan otoritas tradisional. Otoritas rasional-legal berlandaskan pada aturan dan hukum yang disepakati, sedangkan otoritas tradisional mengacu pada sumber historis dan budaya yang memengaruhi distribusi kekuasaan dalam organisasi. Melalui kerangka ini, Weber memandang birokrasi sebagai sistem administratif yang mengandalkan rasionalitas, prosedur standar, impersonalitas keputusan, dan pembagian tugas yang jelas sebagai mekanisme pengendalian perilaku organisasi. Birokrasi juga dinilai membawa stabilitas, ketertiban, dan konsistensi pengelolaan, meskipun tidak lepas dari kritik sebagai sistem yang terkadang lamban dalam merespons perubahan (Ali et al., 2023).

Dalam hubungannya dengan konteks organisasi pendidikan dan lembaga kontemporer, kerangka Max Weber masih relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur formal, hierarki kewenangan, dan pembagian tugas dapat menciptakan tata kelola yang efektif (Devi et al., 2023). Birokrasi memungkinkan organisasi mengelola sumber daya secara rasional, menjalankan keputusan dengan konsisten, serta menata hubungan kekuasaan yang terkontrol. Ketika diterapkan pada lembaga dakwah seperti LDK, prinsip birokrasi Weber dapat menjadi pisau analisis untuk melihat sejauh mana organisasi dakwah telah menerapkan struktur pengelolaan yang sistematis, jelas, dan berkelanjutan sehingga mampu bergerak sebagai barisan yang teratur sebagaimana tuntunan QS. As-Saff ayat 4. Dengan demikian, teori Weber mampu menjembatani pembacaan teks normatif, realitas empiris organisasi, dan kebutuhan tata kelola modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang penerapan QS. As-Saff ayat 4 terhadap pengorganisasian Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dengan menggunakan teori organisasi Max Weber sebagai pisau analisis. Penelitian ini dilakukan untuk menggali pentingnya nilai “barisan yang kukuh” sebagai prinsip fundamental dalam gerakan dakwah kolektif di lingkungan kampus. Fenomena penguatan kapasitas organisasi dakwah menjadi kebutuhan mendesak seiring semakin kompleksnya tantangan internal dan eksternal yang dihadapi LDK. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali kesesuaian antara nilai Al-Qur'an khususnya dalam QS. As-Saff ayat 4 dengan realitas pengorganisasian modern, serta melihat bagaimana nilai tersebut terimplementasi dalam aktivitas dakwah mahasiswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hal ini karena penelitian ini bertujuan menjelaskan makna ayat, menggambarkan realitas Lembaga Dakwah Kampus, serta melihat kesesuaian antara nilai “barisan yang kukuh” dengan praktik pengorganisasian di LDK (Safarudin et al., 2023). Jenis data yang digunakan meliputi data tekstual dari tafsir, literatur akademik, dan data lapangan dari wawancara. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian adalah *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb yang menjadi rujukan utama dalam memahami makna QS. As-Saff ayat 4, terutama terkait konsep *shaff*, jihad kolektif, solidaritas, serta bangunan kukuh yang menjadi landasan nilai dalam pengorganisasian.

Adapun sumber sekunder berasal dari artikel-artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan literatur yang berkaitan dengan teori birokrasi Max Weber, pengorganisasian LDK, serta kajian ayat tersebut dalam perspektif manajemen dan dakwah. Sumber sekunder juga mencakup hasil wawancara dengan bagian kaderisasi dari LDK di universitas negeri di Kota Padang, yaitu Kerohanian Studi Islam (KSI) Ulul Abab UIN Imam Bonjol, Forum Kajian Islam (FKI) Rabbani Universitas Andalas (Unand), dan Unit Kegiatan Kerohanian (UKK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam hal ini, wawancara difokuskan pada bagian kaderisasi LDK dikarenakan kaderisasi berperan inti dalam pengaturan jalannya LDK. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu sebelumnya dan bersifat tetap (Romadona et al., 2025).

Proses penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, menganalisis data, serta pemaknaan hasil. Pengumpulan data diawali dengan studi pustaka terhadap *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, penelusuran literatur yang berkaitan dengan manajemen organisasi, serta pengumpulan data lapangan melalui wawancara terhadap pengurus LDK bagian kaderisasi. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut, data dianalisis dan dipetakan berdasarkan tema-tema tertentu. Pada tahap terakhir dilakukan analisis komparatif antara tafsir, teori Weber, dan temuan wawancara untuk menjelaskan bagaimana nilai QS. As-Saff ayat 4 dipraktikkan dalam LDK serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan “barisan yang kukuh.”

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dimulai dengan penggunaan data kualitatif (Rozali, 2022). Tahap analisis dimulai dari penelaahan mendalam terhadap tafsir untuk menemukan konsep-konsep utama seperti kedisiplinan, solidaritas, ketertiban, dan bangunan kukuh sebagai ciri jamaah dakwah. Literatur terkait teori Weber kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi konsep birokrasi modern seperti hierarki, rasionalitas, pembagian kerja, dan disiplin organisasi. Data hasil wawancara dipetakan berdasarkan tema-tema inti tersebut dan selanjutnya dilakukan analisis komparatif antara tafsir, teori organisasi, dan temuan lapangan. Proses ini menghasilkan kesimpulan mengenai tingkat keterhubungan antara ajaran Al-Qur'an, teori birokrasi Weber, serta realitas pengorganisasian Lembaga Dakwah Kampus.

HASIL

Makna QS. As-Saff Ayat 4 dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* merupakan karya monumental Sayyid Quthb yang ditulis selama kurang lebih lima belas tahun, yaitu antara tahun 1951 hingga 1964, yang sebagian besar ditulis dalam masa tahanannya. Karya ini merefleksikan idealisme perjuangan yang berpijak pada kemurnian tauhid dan prinsip *lailahaillallah*, serta mengandung kritik mendalam terhadap kebobrokan masyarakat modern yang tenggelam dalam nilai-nilai jahiliyah. Penafsirannya sangat dipengaruhi oleh corak tafsir *salafiyah 'aqliyah*, sebagaimana yang dirintis Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut dengan pendekatan *adabi ijtima'i*, yaitu menjurus kepada penegakan maslahat, penggemblengan ruhul jihad, serta kesadaran tauhid. Melalui tafsirnya, Quthb menampilkan pandangan dunia tauhid yang menekankan ketuhanan yang transenden serta keharusan umat untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam tatanan sosial (Amir & Rahman, 2024; Shari, 2022).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh." (QS. As-Saff ayat 4).

Sayyid Quthb menafsirkan QS. As-Saff ayat 4 dengan menegaskan bahwa jihad bukan sekadar peperangan fisik, melainkan perjuangan kolektif yang harus dilakukan secara terorganisir dan berbaris rapi seperti bangunan kukuh. Ayat ini menggambarkan bahwa Islam tidak mungkin tegak melalui individu yang berdiri sendiri, tetapi melalui jamaah yang terikat kuat dengan sistem, sasaran, dan manhaj Ilahi yang jelas. Setiap individu memiliki peran dalam jaringan jamaah yang menopang satu sama lain seperti batu bata yang saling menguatkan dalam

bangunan. Makna ini menunjukkan bahwa Islam menuntut adanya keteraturan, disiplin, dan kesatuan dalam perjuangan menegakkan kebenaran (Quthb, 2004).

Selain itu, dalam karya tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa esensi agama Islam terwujud ketika agama tersebut memegang kekuasaan, yaitu melalui pembentukan suatu jamaah yang saling mendukung dan memiliki struktur yang kukuh. Oleh karena itu, gambaran seorang individu yang melaksanakan ibadah, berjuang, dan menjalani kehidupan secara mandiri merupakan gambaran yang sangat bertentangan dengan sifat dasar agama ini. Sebaliknya, gambaran yang diridai oleh Allah bagi orang-orang mukmin adalah ketika hidup dalam kebersamaan yang mencerminkan karakter agama mereka, yakni saling menopang dengan kekuatan dan keteguhan yang luar biasa, sebagaimana yang digambarkan Al-Qur'an dengan indah, "Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh"(Quthb, 2004).

Sayyid Quthb juga menjelaskan tentang bangunan yang kukuh dalam penafsirannya pada Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, ia menyebutkan bahwa;

"Suatu bangunan yang saling mendukung di antara bahan-bahan bangunannya. Setiap bahannya menjalankan perannya masing-masing dan menutup segala kelemahan dan kekurangannya. Karena suatu bangunan akan hancur bila salah satu bidangnya terlepas dan kurang tepat, baik karena terlalu maju maupun terlalu mundur. Suatu bangunan pun akan hancur bila salah satu bidangnya tidak berfungsi semestinya dan tidak menunaikan peran yang diembannya, atau karena tidak saling mendukung dengan yang di atasnya atau yang di sampingnya atau yang di bawahnya" (Quthb, 2004).

QS. As-Saff ayat 4 juga memperlihatkan konsep tasybih yang menggambarkan orang-orang beriman sebagai "bangunan yang tersusun kukuh", yang menunjukkan pentingnya kekuatan, persatuan, dan soliditas dalam berjuang di jalan Allah. Allah mencintai mereka yang berbaris rapi, disiplin, dan teratur demi meninggikan kalimat-Nya di atas segala ideologi dan sistem kehidupan. Kesatuan dan kekuatan menjadi elemen utama jihad, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual dan moral (Putri Wulandari & Anggraini, 2025). Dalam konteks manajemen organisasi, QS. As-Saff ayat 4 mengandung prinsip penting tentang keteraturan dan manajemen yang baik. Prinsip-prinsip tersebut mengajarkan pentingnya perencanaan, pembagian tugas sesuai kemampuan, serta keterpaduan dalam mencapai tujuan bersama (Fiddaroyini, 2024).

Dalam Al-Qur'an, konsep organisasi digambarkan melalui istilah *shaff* dan *ummat*. Kata *shaff* menggambarkan sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu

kegiatan untuk mencapai tujuan yang sama (Fiddaroyani, 2024). Istilah *shaffan* sendiri disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, dan salah satu ayat yang menjadi landasan dalam memahami prinsip pengorganisasian terdapat pada surah As-Shaff ayat 4. Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam pengorganisasian harus dijunjung tinggi nilai kekompakan, menghindari perpecahan, membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab secara proporsional. Allah memberikan apresiasi terhadap umat yang memiliki keteraturan dan kekukuhan dalam berorganisasi, sebagaimana diumpamakan dengan bangunan yang tersusun kuat dan teratur dalam surah As-Shaff ayat 4 (Syuhudi & Mahmud, 2023).

Prinsip Pengorganisasian dalam Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan organisasi keislaman yang beroperasi di lingkungan perguruan tinggi dan berfungsi sebagai wadah utama dalam mengembangkan aktivitas dakwah, membina akhlak, serta memperkuat nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa. LDK berperan layaknya pusat dan laboratorium dakwah di kampus, di mana perencanaan, strategi, dan inovasi dakwah dirancang serta diimplementasikan. Dalam pelaksanaannya, LDK memiliki struktur organisasi yang teratur, meliputi pembina, majelis pertimbangan organisasi (MPO), ketua, serta berbagai departemen yang bertanggung jawab terhadap bidang-bidang tertentu dalam dakwah. Selain itu, LDK juga berperan aktif dalam memperkuat jejaring dan kolaborasi dengan LDK dari berbagai kampus di seluruh Indonesia melalui wadah nasional bernama Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) (Chairissa, 2024; Mulyani & Ayu Rohayah, 2024).

Selain itu, LDK juga menjadi media pembinaan keagamaan, tempat mahasiswa belajar *ukhawah islamiyah*, meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Aktivis Dakwah Kampus (ADK) memiliki tanggung jawab moral untuk menegakkan nilai-nilai Islam di lingkungan akademik melalui kegiatan dakwah yang terstruktur (Utami et al., 2022). Organisasi dakwah di kampus, jika dijalankan sesuai prinsip manajemen dan keteraturan, akan mencerminkan profesionalisme dakwah. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga profesi yang membutuhkan strategi, koordinasi, dan efektivitas (Firman et al., 2022).

Menurut Sayyid Quthb, dakwah tidak hanya bersifat ritual atau formal, tetapi juga merupakan kekuatan ideologis yang mampu menghadapi dan menandingi pengaruh sistem jahiliyah modern yang masih melekat dalam kehidupan

Analisis Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb terhadap QS. As-Saff... masyarakat (Cecep Hidayat, 2025). Dalam konteks ini, pesan dakwah tidak semata-mata terbatas pada penyampaian teks Al-Qur'an dan Hadis, melainkan juga mencakup upaya memahami dan menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual. Pemahaman tersebut lahir dari interaksi dinamis antara manusia, dengan segala pengalaman dan pemikirannya, terhadap sumber ajaran Islam yang bersifat universal (Fuadi, 2020).

Sementara itu, Hasan Al-Banna menekankan pentingnya peran generasi muda sebagai motor penggerak dakwah. Menurutnya, generasi muda memiliki semangat, idealisme, dan potensi besar untuk membawa perubahan. Oleh karena itu, tugas gerakan dakwah seperti Ikhwanul Muslimin adalah mempercayakan misi dakwah kepada generasi muda, membekali mereka dengan keilmuan dan keterampilan yang memadai, serta memberikan bimbingan yang kukuh agar mampu menjalankan amanah tersebut dengan istiqamah (Mustamtiroh, 2025). Pada dasarnya, dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap umat Nabi Muhammad saw. Sebagai umat terakhir yang menerima risalah kenabian, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia (Yaqin, 2020).

Penerapan QS. As-Saff Ayat 4 dalam Lembaga Dakwah Kampus

Hasil wawancara dengan beberapa aktivis dakwah kampus pada universitas negeri di Kota Padang menunjukkan variasi dalam penerapan nilai QS. As-Saff ayat 4. Di LDK UIN Imam Bonjol, yaitu KSI Ulul Albab, bendahara departemen kaderisasi tahun kepengurusan 2025 menyatakan bahwa struktur kepengurusan LDK di kampusnya bersifat hierarkis. Adapun terkait dengan penerapan konsep "barisan yang tersusun rapi seperti bangunan yang kukuh" dari QS As-Saff ayat 4 di LDK-nya, ia menyebutkan;

"Untuk di LDK saat ini seperti sudah diterapkan, tapi tidak maksimal. Masih ada oknum yang tidak bertanggung jawab dan acuh dengan amanah yang diberikan."

Ia menilai semangat dari QS As-Saff ayat 4 dipahami sebagai semangat kebersamaan dan solidaritas. Ketika ditanya apakah LDK saat ini sudah benar-benar mencerminkan "barisan yang kukuh" sebagaimana yang dimaksud dalam ayat, ia menjelaskan;

"Menurut saya saat ini belum terlalu maksimal, karena masih banyak faktor yang membuat kader belum berbaris secara kukuh. Ideologi belum tertanam dengan baik, kader merasa tidak memiliki kontribusi sehingga mencari organisasi lain. Salah satunya karena kurangnya rangkulan dari pengurus LDK."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh koordinator KPSDM dari FKI Rabbani Unand 2025. Ia menyatakan bahwa struktur LDK di kampusnya bersifat hierarkis, tetapi koordinasinya cukup fleksibel. Terkait dengan penerapan konsep "barisan yang tersusun rapi seperti bangunan yang kukuh" di LDK kampusnya, ia mengatakan;

"Alhamdulillah sudah diterapkan, namun belum semua pengurus memahaminya karena pola kaderisasi berubah dan waktu terbatas."

Ia memaknai ayat tersebut sebagai semangat kebersamaan dan solidaritas. Ia menegaskan bahwa pada realitasnya LDK belum begitu mencerminkan ayat tersebut, namun sedang diikhtikarkan agar bisa mencapainya. Selanjutnya dari LDK Universitas Negeri Padang, yaitu UKK UNP, hasil wawancara dari salah satu staf kaderisasinya, ia menjelaskan bahwa struktur di LDK-nya bersifat hierarki. Ia mengatakan;

"Ada struktur yang jelas. Alur komunikasi juga diatur. Dalam kepanitiaan juga sama, ada struktur dan pembagian tugas yang jelas."

Ia memaknai QS As-Saff ayat 4 sebagai semangat perjuangan atau militansi dakwah, namun mengakui bahwa pemahaman ayat ini sudah diterapkan pada LDK-nya, tapi belum optimal. Masih ada kecenderungan ADK menomorduakan dakwah, mendahulukan pemikiran dan kepentingan sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari bagian sebelumnya, Sayyid Quthb dalam karya tafsirnya, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, menafsirkan QS. As-Saff ayat 4 sebagai penegasan bahwa perjuangan Islam memerlukan kerja sama kolektif yang terstruktur, terkoordinasi, dan terintegrasi dalam kerangka sistem jamaah. Jihad, menurutnya, tidak semata-mata berarti pertempuran fisik, melainkan sebuah proses gerakan dakwah yang mengharuskan kekuatan barisan, pembagian tugas, serta dukungan timbal balik di antara anggota, ibarat bata-bata dalam bangunan yang saling memperkuat. Quthb menekankan bahwa penegakan Islam mustahil dicapai melalui usaha individu, melainkan harus melalui organisasi yang solid, disiplin, dan mengikuti manhaj Ilahi. Dengan demikian, prinsip *shaff* dalam ayat tersebut merefleksikan nilai-nilai fundamental organisasi, yakni keteraturan, kesadaran bersama, dan kesatuan aksi sebagai prasyarat keberhasilan dakwah. Konsep ini kemudian menjadi dasar bahwa dakwah harus dilengkapi dengan struktur yang jelas, manajemen yang sistematis, serta pengembangan kader yang menumbuhkan semangat solidaritas, militansi, dan tanggung jawab dalam upaya menegakkan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) pada universitas negeri di Kota Padang, nilai-nilai yang tercantum dalam QS. As-Saff ayat 4 terkait dengan ketertiban, persatuan, dan solidaritas belum sepenuhnya terwujud dalam kegiatan dakwah kampus. Meskipun setiap LDK telah menetapkan struktur hierarki yang jelas, implementasinya belum mampu menciptakan “garis yang kuat” akibat kurangnya komitmen, disiplin, dan internalisasi ideologi di antara anggota. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukanlah struktur itu sendiri, melainkan kesenjangan antara desain sistem dan kesiapan individu yang bertanggung jawab. Faktor-faktor seperti rasa memiliki yang rendah, ikatan internal yang lemah, dan perubahan pola pengembangan kader menjadi hambatan dalam pembentukan solidaritas kelompok.

Temuan ini erat kaitannya dengan teori organisasi Max Weber. Menurut kerangka kerja Weber, suatu organisasi dapat beroperasi secara efektif jika memenuhi prinsip-prinsip rasionalitas, hierarki, pembagian kerja, impersonalitas, dan kompetensi teknis. Secara formal, LDK telah memenuhi aspek rasional-legal, namun efektivitasnya terhambat oleh kurangnya profesionalisme dan ketidakcocokan peran individu dalam struktur. Weber menekankan bahwa struktur hanyalah fondasi, sementara kesuksesan bergantung pada kemampuan dan kesadaran anggota untuk melaksanakan tugas mereka secara konsisten. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana struktur telah terbentuk, tetapi disiplin anggota dan komitmen ideologis belum sepenuhnya ditanamkan.

Dari perspektif Islam, Sayyid Quthb menekankan bahwa kekuatan suatu *jama'ah* tidak hanya bergantung pada komposisi strukturalnya, tetapi lebih pada militansi spiritual dan kesatuan visi. Prinsip *shaff* menuntut solidaritas yang berasal dari kesadaran batin dan loyalitas terhadap tugas dakwah. Temuan wawancara menunjukkan bahwa hal ini masih menjadi hambatan bagi Lembaga Dakwah Kampus (LDK), seperti kecenderungan sebagian anggota untuk memprioritaskan hal lain di atas dakwah atau kurangnya tanggung jawab etis. Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat persaudaraan belum sepenuhnya mendukung fondasi struktural yang ada.

Dengan menggabungkan data wawancara dan teori, tampak bahwa LDK saat ini berada dalam fase transisi menuju menjadi organisasi yang sejalan dengan idealisme QS. As-Saff ayat 4. Kerangka birokrasi telah terbentuk, namun belum sepenuhnya diperkuat oleh energi spiritual, profesionalisme, dan dedikasi bersama. Oleh karena itu, menyatukan rasionalitas organisasi Weber dengan spiritualitas kolektif Sayyid Quthb merupakan unsur penting dalam membangun kekuatan dakwah yang kuat. Tanpa sistem, aktivitas akan kehilangan arah, dan tanpa semangat persaudaraan, struktur hanya akan menciptakan entitas yang kaku

dan tidak produktif. Kombinasi kedua aspek ini merupakan persyaratan kunci bagi LDK untuk mencapai tujuannya menjadi “kelompok yang terorganisir dengan baik seperti bangunan yang kukuh,” sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa QS. As-Saff ayat 4, sebagaimana diinterpretasikan oleh Sayyid Quthb dalam karyanya *Fi Zhilal Al-Qur'an*, menekankan bahwa upaya dakwah memerlukan kesatuan, disiplin organisasi, dan kerja sama kolektif yang kuat, seperti bangunan yang tersusun rapi. Dalam konteks Lembaga Dakwah Kampus (LDK) pada universitas negeri di Kota Padang, dapat dilihat bahwa struktur organisasi formal telah ditetapkan dengan jelas dan mengikuti model hierarkis. Namun, implementasinya belum berhasil membangun kekuatan barisan sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut. Masalah utama bukanlah pada sistem itu sendiri, melainkan pada kurangnya komitmen, rasa memiliki, dan internalisasi ideologi di kalangan kader, sehingga upaya kolektif dalam dakwah belum dilaksanakan secara optimal.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pandangan bahwa efektivitas organisasi dakwah memerlukan integrasi antara struktur formal dan kekuatan spiritual kolektif. Temuan ini memperkuat prinsip Max Weber tentang organisasi modern, yang menyatakan bahwa struktur rasional-legal saja tidak cukup untuk menjamin efektivitas tanpa dukungan profesionalisme dan kesadaran individu akan peran mereka. Pada saat yang sama, penelitian ini diperkaya pemikiran Sayyid Quthb dengan menunjukkan bahwa konsep *shaff* tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga dapat dianalisis melalui kerangka ilmu organisasi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis baru yang menggabungkan perspektif manajemen modern dan nilai-nilai spiritual Islam untuk memahami dinamika Lembaga Dakwah Kampus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan cakupan data, yang hanya mencakup LDK pada universitas negeri di Kota Padang, sehingga tidak mewakili kondisi LDK pada universitas swasta atau pada perguruan tinggi lainnya secara nasional. Data diperoleh terutama melalui wawancara, sehingga interpretasinya bergantung pada subjektivitas sumber dan potensi bias pribadi dalam memahami realitas organisasi. Selain itu, penelitian ini belum melakukan pengujian kuantitatif terhadap hubungan antara struktur organisasi, komitmen kader, dan efektivitas dakwah, sehingga diperlukan penelitian lanjutan menggunakan metode campuran atau analisis statistik untuk memperkuat dan memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Luthfi, M. K., Mustopa, Oiwo, M. F., & Nasor, M. (2023). Pendekatan Max Weber: Birokrasi Serta Struktur Kekuasaan Dalam Organisasi Pendidikan Modern. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 2134–2145.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Perspektif Adabi-Ijtima'i dan Haraki Ahmad. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*, 8(2), 115–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3028>
- Cecep Hidayat. (2025). Penerapan dakwah Jahriyyah Konteks Sosial dan Politik: Studi Kasus dari Pemikiran Al-Banna, Qutb, Maududi, dan Al-Qaradawi. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(01), 43–54.
<https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.133>
- Chairissa, F. (2024). *Pemahaman Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat-Ayat Dakwah*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Devi, I., Hanani, S., Iswantir, Syafitri, A., & Harahap, N. I. Y. (2023). Birokrasi dan Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern: dengan Pendekatan Max Weber. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 268–281. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.790>
- Fanani, Z. (2022). Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Politik Islam). *Jurnal Sanaamul Qur'an*, 3(2), 135–150.
- Fiddaroyini, F. S. (2024). *Manajemen Organisasi dalam Surah al-Shaff Ayat 4*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/manajemen-organisasi-dalam-surah-al-shaff-ayat-4/>
- Firman, Indriawati, P., & Basri, B. (2022). Penguatan Islam Wasathiyah melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 316–333.
<https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3093>
- Fuadi, M. H. (2020). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Buku Majmua'at Al-Rasail. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 39.
<https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.1987>
- Mulyani, S., & Ayu Rohayah, A. (2024). Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membina Akhlak Pada Mahasiswa Universitas Islam 45. *Turabian*:

- Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 18–32.
<https://doi.org/10.33558/turabian.v2i1.9508>
- Mustamtiroh, Q. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dalam Pembentukan Generasi Rabbani di Era Kontemporer. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 02(01), 18–34.
- Putri Wulandari, & Anggraini, Y. (2025). Concept Of Tasybih In As-Shaff Verse 4: Family Qur'anic Tarbiyah in Gaza Strip. *Jurnal Al-Hibru*, 2(2), 86–95.
<https://doi.org/10.59548/hbr.v2i2.411>
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11 Terj. As'ad Yasin dkk.* (1st ed.). Gema Insani.
- Romadona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 9680–9694.
- Samsu, & Mansur. (2019). Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kendari. *Al-MUNZIR*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1325>
- Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam al-Qur'an Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar. *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, 1(1), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>
- Syuhudi, I., & Mahmud, H. (2023). Pengorganisasian Perspektif Al-Qur'an. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Utami, D. E., Sari, I., Hayatti, N., Indriani, R., Rahayu, S., & Fajrussalam, H. (2022). Peran Etika Politik Islam Dalam Strategi Lembaga Dakwah Kampus Untuk Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 223. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7429>

Vanthica, A., Anjani, I. A., Avivah, S. N., & Putri, C. A. Ti. (2025). *Peran Teori Birokrasi dalam Menwujudkan Efisiensi Organisasi Modern*. 2(2), 4421–4431.
<https://doi.org/doi.org/10.62710/hgznsf64>

Yaqin, A. (2020). Pendidikan Dakwah Muhammad Quthb. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 22–29.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.96>